



METODE MENDONGENG KISAH NABI DALAM PENANAMAN MORAL ANAK USIA DINI

Kartini

PIAUD Universitas Singaperbangsa Karawang
kartinientino77@gmail.com

Astuti Darmiyanti*

Universitas Singaperbangsa Karawang
astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id

Nancy Riana

Universitas Singaperbangsa Karawang
nancy.riana@fai.unsika.ac.id

* Penulis Koresponden

Abstrak: Masalah penelitian ini adalah perilaku moral yang kurang sesuai yang terjadi di sekolah seperti: anak tidak mau memberi salam bila bertemu guru, tidak mau berbagi, dan masih suka mengganggu teman. Tujuan penelitian ini melihat gambaran penanaman nilai agama dan moral kepada anak melalui metode mendongeng kisah nabi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan triangulasi data, dengan subyek penelitian anak kelompok B di PAUD Miftahul Jannah Rawamerta Karawang. Hasil penelitian ini adalah penanaman nilai moral yang dilakukan melalui kegiatan mendongeng yaitu wawasan anak menjadi luas, dapat termotivasi dan mampu membedakan baik dan buruk, mampu menceritakan isi yang terkandung dalam dongeng, dan bisa menjawab pertanyaan guru, sehingga tingkah laku anak setelah mendengarkan dongeng menjadi berakhlak dan berbudi pekerti.

Kata Kunci: metode mendongeng; nilai moral; anak usia dini

THE METHOD OF STORYTELLING THE STORY OF THE PROPHET IN INCULCATING EARLY CHILDHOOD MORAL VALUES

Abstract: The problem of this research is inappropriate moral behavior that occurs in schools such as: the child doesn't want to greet the teacher, doesn't want to share, and still likes to annoy friends. The purpose of this study is to see an overview of instilling religious and moral values into children through the storytelling method of the prophet's story. This study uses qualitative methods by using data triangulation, with the research subject of group B children in PAUD Miftahul Jannah Rawamerta Karawang. The result of this research is the inculcation of moral values which is carried out through storytelling activities, children's insight becomes broad, can be motivated, able to distinguish good and bad, able to tell the contents contained in fairy tales, and can answer teacher question, so that children's behavior of children after listening to fairy tales becomes moral and virtuous.

Keywords: storytelling method; moral values; early childhood.

Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang mempunyai masa rentang 0-8 tahun, usia yang tepat bagi orang tua dan pendidik untuk mengembangkan dan menumbuhkan

pondasi pembentukan karakter berperilaku positif atau yang baik bagi anak, karena pada masa itu sebagai masa keemasan dalam dunia pendidikan. Perkembangan otak yang sangat melonjak, anak pada masa usia ini dapat menjadi peniru ulung karena apa yang dilihat, didengar dan dirasakan dari sekitar lingkungannya akan diturukannya. Anak usia dini belum paham atas batasan-batasan kebaikan atau keburukan karena itu tugas orang tua dan pendidik untuk memaksimalkan pendidikannya.

Salah satu bentuk pendidikan yang harus diterapkan pada anak usia dini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah “pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, dengan bertujuan mengembangkan kemampuan anak untuk memutuskan baik dan buruk, menjaga yang terbaik dan melaksanakan kebaikan dilingkungannya” (Kemendiknas 2010). Dengan berpendidikan karakter anak berkelakuan baik, bermoral dan beretika dalam pergaulan di lingkungannya (Kusumawati, 2016; Setiani & Nadjih, 2016). Sedangkan menurut Megawangi dalam buku Garnika 2020, pendidikan karakter adalah menata akhlak dalam melewati jalan memahami keutamaan, menyukai kebaikan dan berperilaku baik. Hal tersebut dapat diartikan sebagai suatu jalan pendidikan yang menyertakan sudut pandang pengetahuan, jasmani dan perasaan. Menurut pendapat diatas bahwa pendidikan karakter adalah “pendidikan yang bernilai moral, berperilaku budi pekerti yang baik, untuk memahami jalan kebaikan dalam pergaulan dilingkungannya.”

Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia dini, sebab pada usia tersebut masa terpenting dalam periode perkembangan anak manusia (Bahri, 2019; Zakiyah dkk., 2021). Para ahli menyebutkan masa ini sebagai *golden age* perkembangan. Pendidikan karakter sangat berkaitan dengan perkembangan moral anak. Karakter adalah watak, sifat, atau kebiasaan seseorang sebagai ciri khas. Menurut Lickona (Rosada, 2016) karakter sebagai sifat alami seseorang mengimbangi suasana dengan bermoral. Karakter seseorang dalam kehidupan nyata yaitu berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan kasih sayang. Islam menyebutkan karakter adalah akhlak sebagai sifat yang sudah ada dalam kekuatan anak adam akan lahir secara spontan tanpa pertimbangan atau pun logika, dan tidak perlu dorongan (Fitriyyah, 2014). Bahwa karakter yang baik selalu di tunjang dengan pengetahuan, keinginan, dan melakukan perbuatan yang baik. Dengan demikian pendidikan karakter sangat berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai moral pada anak perlu ditanamkan sejak dini (Imroatun dkk., 2021; Nurhayati, 2019; Rahayu dkk., 2020; Santoso, 2020).

Kenyataannya pendidikan karakter yang menanamkan nilai agama dan moral di pendidikan anak usia dini dalam pembelajaran mengembangkan agama dan moral anak umumnya masih banyak aturan, etika dan norma yang anak tidak tahu dan anak belum bisa memahaminya, dengan hal itu pendidikan karakter di PAUD masih dalam tahap pengenalan dan pembiasaan berperilaku baik yang sesuai dengan norma agama, etika dalam pergaulan dan aturan yang ada. Moral

adalah keadaan baik buruknya watak manusia, yang dipelajari dari agama. Kecerdasan moral yaitu kemapanan ilmu agama yang mempelajari baik dan buruknya watak manusia untuk bekal hidup didunia. Sebutan berakhlak, al-karimah wujudkan watak seseorang (Inawati, 2017). Bermoral yaitu berwatak baik dan benar sesuai tuntunan agama islam untuk bekal hidup didunia seperti sopan dan santun terhadap orang lain, mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang salah, mentaati peraturan yang ada di dalam Alquran, agar hidup selamat didunia bahagia di akhirat.

Berdasarkan hal tersebut permasalahan awal yang terjadi di kelompok B di PAUD Miftahul Jannah tentang perkembangan nilai agama dan moral masih kurang sesuai dengan yang diharapkan, seperti belum mampu berperilaku jujur, belum mampu menghormati guru, dan kurang beretika sopan santun. Berdasarkan hasil observasi hal tersebut terjadi karena anak sering bermain gawai tanpa adanya tuntunan. Selain itu dalam keluarga penanaman moral kurang ditekankan. Padahal penanaman nilai moral perlu ditanamkan baik di rumah maupun di PAUD. Perkembangan anak usia dini yang di utamakan pada usia Taman Kanak - Kanak (TK) mempunyai peningkatan perkembangan yang harus di tingkatkan melalui pembelajaran (Ramdhani, 2019). Penanaman moral membutuhkan metode pembelajaran untuk mengarahkan kearah nilai-nilai moral. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah metode mendongeng. Metode mendongeng adalah salah satu kegiatan yang digunakan dalam pembelajaran (Azizah, 2017).

Mendongeng merupakan proses menyampaikan pesan kepada pendengar dengan tidak memaksa dan mendorong pengetahuan yang lebih luas. Seperti yang di contohkan Rasulullah SAW sejak dahulu kala, “beliau selalu menceritakan tentang sejarah umat terdahulu kepada sahabatnya dengan manfaat mendapatkan faidahnya” (Tambak, 2016) Dengan metode mendongeng kisah nabi bertujuan ingin mengetahui bagai mana proses mendongeng bisa menanamkan nilai agama dan moral kepada anak, mampukah anak mengubah sifat menjadi meneladani kisah nabi menjadi tauladan yang baik. Dengan demikian agama dan moral sangat berkaitan untuk bekal hidup di lingkungan sekitar dan di masa depan anak kelak.

Di PAUD Miftahul Jannah untuk menstimulus perkembangan moral anak menggunakan kegiatan mendongeng kisah nabi, agar anak usia dini bisa meneladani perbuatan nabi kita Muhamad SAW, sehingga anak bisa menjadikan teladan dan bisa menjauhi yang tidak benar dan menjalankan perbuatan yang baik. Dalam pembelajaran mendongeng anak akan belajar menyimak dan memahami tentang apa yang di sampaikan pendongeng. Ketika guru menceritakan tentang kehebatan nabi maka akan muncul rasa bangga pada diri anak terhadap nabi Muhamad SAW. Dari rasa bangga tersebut menjadi motivasi anak untuk mencontoh dan mengidolakan nabi Muhammad SAW sehingga anak akan dengan mudah berperilaku seperti idolanya. Dari hasil penelitian di dapatkan informasi dan data bahwa kegiatan mendongeng bisa dijadikan sebagai alat untuk menstimulus moral anak usia dini.

Upaya untuk dapat mendorong perkembangan potensi dan pribadi anak dengan menanamkan pendidikan karakter dengan melalui kegiatan mendengarkan lisan seperti metode mendongeng atau pun bercerita dengan disertakan alat peraga untuk menarik perhatian anak, karena menurut survey beberapa ahli anak menyebutkan dalam perkembangan anak dengan mendengarkan, melihat, kemudian mempraktekannya itu cara mereka belajar. Perlu dikembangkan pendidikan yang berupa budaya lokal dan positif, dengan cara salah satunya membiasakan dan mengenalkan untuk mendengarkan dan membaca cerita. Menurut pandangan Sulistyorini (dalam Fitroh, 2015: 76) mengatakan penanaman nilai moral anak sangat baik bila dilakukan dengan dongeng atau pun cerita karena kegiatan tersebut sangat efektif untuk menumbuhkan nilai moral dan agama. Dengan maksud mendengarkan cerita dongeng mengajarkan anak dapat memetik hikmahnya, pesan moral yang baik dari cerita tersebut, anak lebih berkesan dari pada orang tua atau pun gurunya yang menyampaikan langsung. Sesuai dengan teori para penelitian dibawah ini memaparkan keberhasilannya menggunakan kegiatan mendongeng atau pun bercerita untuk pendidikan karakter anak dalam penanaman moral yang baik.

Berdasarkan penelitian dari Fitroh (2015), diketahui bahwa dongeng sebagai media yang efektif dan baik dalam penanaman karakter bagi anak usia dini dengan pembiasaan dan contoh yang baik untuk menumbuhkan karakter dari anak. Sedangkan hasil penelitian Lubis (2020), melalui metode mendongeng yang diterapkan guru mendapatkan hasil yang sangat baik dan sangat efektif dalam penanaman karakter anak usia dini, terlihat perubahan anak dalam sikap dan tingkah laku yang menunjukkan lebih baik dan positif dengan dukungannya contoh yang baik dan pembiasaan yang di berikan pendidik mencontohkan dan menumbuhkan karakter anak usia dini.

Metode mendongeng kisah nabi dalam penanaman moral menjadikan tingkah laku anak sehari-hari lebih positif, tentunya dengan contoh yang diberikan guru tentang pembiasaan dalam berperilaku yang baik, mendongeng tentang kisah nabi merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, cerita yang menarik dan memudahkan anak menerima informasi yang disampaikan guru. Cerita dongeng dapat berkesan dari pada nasihat orang tua atau guru, cerita yang didengar di masa kecil akan di ingat sampai usia tua, sehingga akan menumbuhkan perilaku yang baik dan berakhlak terpuji.

Di dalam negeri ini sekarang sudah berkembang kegiatan mendongeng bahkan ada perkumpulan pendongeng. Dengan maraknya kegiatan mendongeng sudah sampai didunia pendidikan. Untuk melatih para pendidik diadakan seminar-seminar, whorkshop - whorkshop dan pelatihan yang lainnya. Pada anak usia dini mendongeng atau pun bercerita menjadi kegiatan yang berperan penting dalam mentransfer nilai- nilai baru pada anak. Manfaat mendongeng bagi anak usia dini yaitu mengarahkan anak menyukai bahasa, menumbuhkan perkembangan anak, belajar mengolah emosi dan perasaan.

Bertumpu dari keluhan dari wali murid, guru juga para pendidik PAUD dan TK mengalami kesusahan dalam berkomunikasi dengan siswanya sedangkan sangatlah penting berkomunikasi dengan anak dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan anak usia dini cara penyampaian mendongeng yang tepat mendapatkan dampak yang positif yaitu dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral dan juga sindiran menjadi sarana untuk menanamkan moral dan karakter. Menurut Depdiknas (2010:1) menyatakan mendongeng adalah suatu cerita sebenarnya, kegiatan berbahasa yang produktif adalah bercerita. Berarti dengan mendongeng melibatkan pikiran seseorang, kesiapan mental, keberanian, dan pengucapan yang jelas supaya bisa di terima oleh pendengar. Menurut Campbell dan Dickinson (Utomo: 2013) metode mendongeng sangat baik untuk mengenali pengetahuan sejarah dan budaya yang bervariasi dibandingkan pada sejarah tertulis. Dengan kegiatan mendengarkan dongeng separuh waktu menyimak anak digunakan untuk menyimak ceritanya. Walter loban dalam (Beaty, 1996) melalui penelitiannya pada anak usia dini bahwa anak bisa menggunakan dan mengontrol bahasa saat pengenalan atau saat kegiatan mendongeng berlangsung. Pendidikan anak dalam metode mendongeng sangat penting apalagi cerita yang memenuhi kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membina dan mengembangkan karakter dan moral anak (Fitriyyah, 2016).

Pada masa lalu atau pun sekarang, kehadiran pendongeng sangat diperlukan sebagai media untuk hiburan yang bernilai tinggi sekaligus sebagai media pendidikan yang sangat mudah di terima anak-anak. Dengan demikian penelitian ini menggunakan kegiatan mendongeng untuk penanaman moral anak menjadi berakhlak dan tidak lepas dari didikan orang tua beserta lingkungannya. Anak perlu pendidikan untuk menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan agamanya.

Anak usia dini membutuhkan stimulus-stimulus untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Dan sudah menjadi tanggung jawab guru serta orang tua untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya yang terdiri dari: aspek perkembangan norma agama dan moral, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa dan seni.

Pada aspek perkembangan norma agama dan moral anak diberikan rangsangan melalui pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan baik yang dicontohkan langsung maupun melalui media-media yang bisa digunakan untuk peningkatan moral anak. Adapun contoh dari perilaku moral yaitu tentang berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, dan sportif. Untuk mengembangkan penanaman moral kepada anak usia dini guru haruslah sabar dan memberikan pembiasaan secara terus menerus karena dengan pembiasaan dan pemberian contoh lambat laun akan terserap oleh anak sehingga anak melakukannya. Karena tidaklah mudah membentuk moral anak yang sesuai dengan norma-norma agama dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk memberikan gambaran secara deskriptif tentang keadaan dilapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September tahun 2021, lokasi penelitian yang di ambil PAUD Miftahul Jannah Rawamerta Karawang, sebagai subjek penelitian adalah guru, dan siswanya.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Untuk triangulasi sumber peneliti memilih beberapa sumber yang akan dijadikan sumber informasi. Triangulasi teknik yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber yang sama dalam mencari suatu kebenaran. Sedangkan untuk triangulasi waktu yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi pemilihan waktu yang tepat. Pengambilan waktu yang tepat akan mempengaruhi kualitas informasi yang diberikan oleh subjek penelitian, peneliti mengambil waktu di kegiatan sekolah untuk melakukan wawancara pada sumber informasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan dari berbagai waktu dan cara, akhirnya didapat 3 macam triangulasi, yaitu (Moleong, 2013: 330). Triangulasi sumber, Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang sudah didapat dari beberapa sumber, telah dideskripsikan, dikategorikan, mana pendapat yang sama, mana yang berbeda, dan yang unik dari sumber data yang di peroleh. Berdasarkan hal tersebut sumber data penelitian berasal dari guru, orang tua dan siswa.

Triangulasi teknik dimana bmanfaat guna menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang di dapat dari wawancara, kemudian diperiksa dengan observasi, dokumentasi, atau angket. Kalau dengan tiga teknik kredibilitas data masih mendapatkan hasil yang belum sama, maka peneliti harus berdiskusi dengan sumber data yang lain dan yang bersangkutan, untuk memastikan data yang di anggap benar atau semuanya mungkin benar, karena dari sudut pandangnya yang berbeda, peneliti menggunakan triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Triangulasi waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Mengumpulkan data dengan teknik wawancara dilaksanakan di pagi hari pada saat itu narasumber dalam keadaan tenang dan masih segar, akan menghasilkan data yang lebih meyakinkan dan lebih valid. Dengan dalam rangka pengujian kredibilitas data bisa dilakukan dengan melakukan cara pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bilamana hasil ujinya mendapatkan data yang berbeda maka cara yang dilakukan berulang-ulang sampai didapatkan kepastian datanya. Dengan hal ini peneliti memerlukan pengambilan data di beberapa pertemuan yaitu di saat pagi hari dimulai aktivitas belajar, mengamati interaksi siswa di saat istirahat, dan diantara akhir aktivitas sekolah.

Hasil Penelitian

Metode mendongeng kisah nabi merupakan strategi guru dalam kegiatan belajar anak, memberikan stimulus tentang nilai – nilai moral yang diberikan pada anak seperti contoh keteladanan pada isi cerita dapat di tiru anak usia dini, sikap perilaku jujur, hormat, dan kasih sayang. Dengan demikian kebutuhan jasmani dan naluri anak sesuai dengan aturan Allah dan keinginan orangtua untuk anaknya menjadi anak yang berakhlak dan berbudi pekerti.

Metode mendongeng yang dilaksanakan di PAUD Miftahul Jannah Rawamerta Karawang, dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, anak- anak sangat senang ketika mengikuti kegiatan mendongeng kisah nabi yang di sampaikan guru. Terlihat anak-anak ketika guru menyebut nama nabi kita Muhammad, anak-anak serentak menjawab, “*shalallahu Alaihi wassalam*” dengan duduk tenang dan menyimak sambil menatap guru yang sedang bercerita. Ketika anak didik di tanya tentang cerita dongeng, walau pun masih berusia dini sudah bisa menjawab pertanyaan yang diajukan gurunya. Rata-rata anak di dalam kelas ingin dekat dengan gurunya. Menyapa dengan salam sambil tersenyum, ingin selalu berdekatan dengan guru, pemikiran mereka guru sebagai pengasuh. Anak didik di lingkungan sekolah selalu menjadi prioritas dengan pembiasaan disapa dan salam sehingga anak-anak menjadi lebih dekat dengan gurunya. Guru bisa menjadi orangtua kedua bagi anak atau bahkan menjadi idola sehingga keberadaan guru benar-benar dihargai oleh anak

Ketika kegiatan pembelajaran di sekolah dari mulai penyambutan anak hingga kegiatan inti pada saat belajar digunakan untuk menyampaikan ilmu kepada anak. Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran inti di mulai yaitu ketika kegiatan mendongeng. Terlihat anak duduk dengan tertib mendengarkan guru bercerita, guru menyebutkan nama nabi kita nabi Muhammad, serentak anak menjawab, “*Shalallahu Alaihi Wassalam.*” Anak terlihat antusias dengan dongeng yang diceritakan oleh gurunya hal itu terlihat ketika banyak anak bertanya karena penasaran tentang sosok nabi Muhammad Saw. Setelah selesai mendongeng guru menghubungkan antara kisah yang diceritakan dengan sikap sehari-hari anak dengan contoh sederhana. Dengan demikian anak bisa memahami isi cerita yang disampaikan oleh gurunya dan mau mengikuti sikap yang bisa diteladani dari kisah Rosulullah.

Ketika guru mendongeng tentang perilaku dan akhlak yang dimiliki beliau sangat terpuji patut ditiru oleh semua umatnya seperti perilaku dan akhlak terpuji Nabi Muhammad seperti sifat shiddiq yang berarti jujur. Anak didik dengan memohon izin untuk bertanya sambil mengajukan tangannya, “Ibu guru saya mau bertanya, tadi saya menemukan uang di bawah meja tidak saya ambil tadi disebarkan ke teman-teman siapa yang kehilangan uang, perbuatan saya sudah baik yah bu?” guru tersenyum sambil menjawab “Insyaallah perbuatan mu sudah jujur dan baik sesuai yang dicontohkan oleh Rosulullah.” Guru bertanya lagi

“apakah teman-teman tahu perbuatan jujur itu apa?” Jujur itu mengakui kesalahan diri sendiri, tanpa menuduh orang lain.

Selanjutnya guru menceritakan tentang perilaku nabi yaitu amanah, yaitu bisa dipercaya. Bahwasannya jika diberikan kepercayaan, harus menyampaikan secara jujur dan jangan ditunda. Dari cerita tentang amanah, siswa kemudian diberikan stimulus oleh guru berupa menyampaikan pesan kepada orangtua. Kemudian, siswa langsung melakukan apa yang diinstruksikan guru setelah pulang sekolah. Guru mengetahui hal tersebut berdasarkan *feedback* dari orang tua yang berinteraksi dengan guru pada esok harinya.

Hal seperti ini merupakan suatu pengalaman yang sangat bermakna bagi peserta didik, mengapa? Anak didik akan terangsang rasa ingin tahunya, bertanya lagi dan lagi, sampai memperoleh jawabannya. Pendidik sangat di nantikan kedatangannya, mereka bergembira bersama pendamping di kelasnya, bertanya sampai menemukan jawabannya. Dengan kegiatan mendongeng juga bisa digunakan agar anak berusaha untuk mempelajari sesuatu yang baru belum mereka ketahui. Sehingga rasa ingin tahu pada anak yang merupakan salah satu karakteristik anak usia dini terpenuhi.

Selain itu sebagai motivasi bagi anak apa bila mereka telah melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan nilai moral, maka anak tersebut diberi *reward* atau hadiah berupa bintang yang di buat dari kertas origami. Walaupun hal itu terlihat sederhana tapi bagi anak sangat berharga karena itu menjadi alat pembuktian bahwa anak mampu melakukan yang telah ditugaskan kepada dirinya sehingga rasa percaya dirinya pun ikut muncul. pemberian tanda bintang pada anak akan membuat anak merasa dihargai atas kerja kerasnya melakukan hal-hal positif. Dan hal itu akan menjadi awal bagi anak untuk berperilaku moral yang baik dimulai dengan mengerjakannya karena ingin dapat bintang sampai menjadi kebiasaan bagi anak.

Selain itu, untuk membantu dalam penanaman nilai agama dan moral, Yayasan PAUD Miftahul Jannah selalu mengikutsertakan orang tua siswa dalam kegiatan pembelajaran, contoh saat mewawancarai orang tua, seperti mengirim video yang berkaitan dengan kegiatan anak di rumah yang berhubungan dengan moral, videonya menceritakan si anak sedang berjalan depan orang tua dengan membungkukkan badannya. Dengan demikian membuat yang lain terangsang untuk mencontohkan yang baik kepada anaknya..

Kerangka pembelajaran yang di susun dari prinsip- prinsip diatas, yaitu 1) Kembangkan dan selalu arahkan anak terhadap pengertian mengenai apa kegunaan di setiap pelajaran baginya dan kehidupannya. 2) Ilmiah, membuat cerita yang di pahami anak, 3) Memberi kesempatan kepada anak apa yang telah mereka pahami dan dilaksanakan, 4) Mengulangi pemahaman materi apa yang mereka ketahui dan menetakannya, 5) *Reward*, bagi yang berkemampuannya berkembang. Kenyamanan belajar anak dapat dilihat dari gaya belajarnya, dapat memuaskan dan menghasikan yang maksimal. Kemampuan mental dapat

meningkat karena faktor lingkungan yang mendukung. Menurut teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner (Essa, 2014: 119) berpendapat bahwa watak seseorang dipengaruhi lingkungan, distimulus kemudian direspon dengan perilaku yang ditunjukkan. Pelaksanaan yang dirangsang oleh guru, kemudian direspon lalu ditunjukkan dengan berperilaku yang baik.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa lingkungan dapat memberikan rangsangan untuk belajar, dapat juga menyumbangkan lebih besar keberhasilan seseorang dari segala usia. Kemajuan dan perkembangan dapat dicapai melalui rangsangan lingkungan.

Evaluasi yang digunakan berupa observasi (pengamatan), percakapan, dan performa (unjuk kerja). Observasi (pengamatan) yang dilakukan guru selama berlangsung proses pembelajaran. Guru melihat perbuatan dan perilaku anak selama pembelajaran berjalan. Percakapan atau tanya jawab dilaksanakan selesai kegiatan mendongeng bertanya sekitar cerita yang disampaikan, ditutup dengan memberikan kesimpulan. Unjuk kerja dilakukan guru setelah selesai kegiatan mendongeng dan anak mencoba mempraktekannya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah juga di rumah yang dinilai guru, sedangkan yang kegiatan di rumah dipertanyakan kepada orang tuanya. Supaya memotivasi anak, guru memberi hadiah (*reward*) untuk anak yang sudah melaksanakan dan menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai moral, berupa sebuah bintang yang terbuat dari kertas origami.

Pembahasan

Hasil penanaman nilai moral yang dilakukan melalui kegiatan mendongeng adalah wawasan anak menjadi lebih banyak, anak dapat termotivasi dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mampu menceritakan isi yang terkandung dalam dongeng dan bisa menjawab apa yang ditanyakan guru. Tingkah laku anak setelah mendengarkan dongeng menjadi berakhlak dan berbudi pekerti.

Pembahasan tentang nilai – nilai moral yang akan ditanamkan di PAUD Miftahul Jannah adalah tentang perilaku jujur, sopan santun, hormat, dan menolong. Sesuai dengan permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yaitu berperilaku jujur, menolong, sopan, hormat, sportif, dsb. Jadi penanaman nilai moral yang akan dilaksanakan yaitu yang berperilaku jujur, menjaga sopan santun, saling hormat menghormati, dan tolong menolong. Sesuai dengan penelitian dari (Asnah, 2015) nilai moral yang ditanamkan yaitu rasa hormat, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, toleransi, tolong menolong, kedisiplinan, dan kerja keras.

Nilai moral yang sangat sering disampaikan dalam kegiatan mendongeng kisah nabi seperti kejujuran, hormat menghormati, sopan santun, tolong menolong, tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan (Al- Samadi & Alia, 2012: 539) mengatakan bahwa dua jenis tokoh karakter dalam dongeng yaitu pahlawan dan

penjahat. Tokoh yang baik yang selalu di dongengkan di PAUD Miftahul Jannah seperti yang menjadi panutan Kanjeng nabi Muhammad SAW.

Perencanaan pembelajaran seminggu sebelum dimulai belajar, guru telah membuat RPPH dan RPPM, menyiapkan materi atau dongeng, menyiapkan evaluasi, mempersiapkan media yang akan dipakai bahan ajar, dari hari senin sampai hari jumat, hari sabtu dan minggu libur. Ada banyak media yang ada di lembaga yaitu buku kisah 25 nabi, buku dongeng binatang, boneka tangan, wayang kretas dan video. Hal ini menurut (Essa, 2014: 317) menyatakan kegiatan mendongeng bisa disuguhkan dengan berbagai alat peraga atau media. Ketika peneliti berada di lapangan melihat guru bukan hanya menggunakan alat peraga seperti buku, boneka tangan, kertas wayang dan video, guru juga menggunakan spidol untuk melukis gambar yang sedang didongengkan, menunjukkan kreativitas guru sangat tinggi tidak mengandalkan media saja melainkan alat tulis juga bisa sebagai media atau alat peraga.

Prosedur pelaksanaan penanaman nilai moral melalui metode mendongeng yaitu adanya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil. Persiapan kegiatan mendongeng sebelumnya membuat rencana kegiatan harian dan rancangan kegiatan mingguan. Pelaksanaan mendongeng alat yang digunakan adalah buku kisah 25 nabi, buku dongeng, boneka tangan, wayang kretas dan video. Guru menggunakan alat tulis seperti spidol untuk melukis di papan tulis. Jenis cerita yang digunakan guru, di PAUD Miftahul Jannah adalah cerita kisah nabi muhammad SAW tentang keteladana dan kasih sayang.

Gambar 1
kegiatan mendongeng kisah Nabi



Gambar 2
kegiatan mendongeng menggunakan media boneka tangan



Dari hasil mendengarkan kegiatan mendongeng, siswa yang bernama Putra, Rafi dan Rifki yang tadinya kurang baik dalam berperilaku, seperti belum mampu mengucapkan dan membalas salam, kurang sopan dalam berbicara kepada guru dan masih suka mengganggu temannya. Dengan mendengarkan dongeng kisah nabi yang berjudul menirukan keteladan, sifat-sifat nabi dan kasih sayangnya, anak-anak berangsur-angsur terlihat meniru berperilaku baik dalam berbicara sopan, cara bergaul dengan teman saling peduli terlihat dalam pembiasaan sehari-hari. Awalnya Putra yang suka memukul teman, sekarang mampu mengasihi dan suka memberi, sedangkan Rafi dan Rifki yang tidak mau bersalaman ketika bertemu guru dan kurang sopan dalam berbicara sekarang bila bertemu guru langsung mengucapkan salam dan mencium tangan gurunya. Siswa yang tadinya hanya diam dan mendengarkan menjadi ada kemauan untuk bertanya dan berbahasa dengan baik, situasi ruangan kelas menjadi hangat dan gembira.

Ternyata mendongeng tentang kisah nabi membuat anak lebih aktif, tidak merasa malu untuk mengutarakan isi hatinya, dan tentunya kosa kata anak lebih bertambah. Hal tersebut menurut (Al- Samadi & Alia, 2012) menyatakan bahwa mendongeng dengan berdiskusi di ruangan yang aktif dapat mengembangkan nilai moral. jadi dengan berdiskusi dapat menanamkan nilai moral anak dalam suatu kegiatan mendongeng. Sejalan menurut (McLean & Tuite, 2016: 31) menunjukkan mendongeng mampu merangsang imajinasi anak dan melatih kemandirian. Dari uraian diatas mendongeng mampu menyusun strategi yang

efektif untuk memperkenalkan nilai moral dan menstimulus kemandirian dan berimajinasi.

Gambar yang ada didalam buku mendongeng berwarna menarik dan bagus untuk menarik minat anak dan tertarik untuk menyimaknya. Sesuai dengan pendapat (Jackman, 2012: 113) dengan buku anak mampu mengenal yang baru dan meningkatkan rasa ingin tahu dengan menunjukan kegembiraan. Dengan membuka buku bergambar anak lebih tertarik dan rasa ingin tahu lebih besar.

Mendongeng dengan media menggambar menggunakan spidol yaitu Memposisikan anak dengan duduk membentuk lingkaran, guru melukiskan gambar hewan yang di tunggangi dan hewan peliharaan Rosulullah di papan tulis, anak-anak dengan antusias dan rasa ingin tahu yang tinggi tidak mau diam, diam-diam menggeser duduknya supaya lebih dekat dengan papan tulis agar lebih jelas. Sejalan dengan pendapat (Fadillah & Khorida, 2016:82) bahwa salah satu karakteristik anak usia dini adalah rasa ingin tahu yang tinggi. Terbukti ketika guru mendongeng mereka bergeser dari tempat duduknya mendekati papan tulis akar terlihat dengan jelas dan termotivasi rasa ingin tahunya, dari cerita yang diperdengarkan terlihat ekspresi wajah yang senang, kagum, lebih fokus mendengarkannya.

Cara penyampaian dongeng yang di sampaikan guru bermacam- macam suara figur cerita seperti suara kakek, nenek, anak, ayah, ibu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Essa, 2014: 317) pemakai suara untuk memperjelas karakter dan gerakan menjadi hidup. Pendongeng yang baik mampu menyampaikan pelafalan huruf konsonan dan huruf vokal dengan benar diharapkan menyerupai suara aslinya. Keterampilan komunikatif yang dimiliki guru untuk mendongeng dapat menggugah stimulus anak dapat melalui tatapan mata, pemikiran dan perasaan. Anak mendapatkan perhatian penuh selama dongeng berlangsung, ketika anak dalam kondisi tidak setabil guru langsung menenangkannya dengan mengalihkan perhatiannya seperti menatap wajah langsung dengan anak, saling melihat ekspresi, dan gerakan.

Jenis dongeng yang disampaikan guru yaitu kisah tentang keteladanan nabi seperti berperilaku jujur, suka tolong menolong, saling membantu, selalu hormat menghormati, berbicara sopan dan santun, untuk di contoh dan di tanamkan dalam kehidupan sehari- hari. Sejalan dengan pendapat Ratu Rania (dalam Al- Samadi & Alia, 2012: 536) mengatakan mendongeng dapat menyampaikan pembelajaran bermakna. Mendongeng dapat menyampaikan pembelajaran bernilai tinggi misalnya memahami pertemanan, mampu berbagi, bersemangat, arti keterbukaan, memberi dan menerima, dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan untuk bekal hidup didunia.

Simpulan

Mendongeng kisah nabi merupakan salah satu cara untuk penanaman moral pada anak usia dini menceritakan tentang keteladanan dan kasih sayang,

nilai agama dan moral yang ditanamkan yaitu berperilaku jujur, hormat, sopan, penolong, sportif dan sebagainya, untuk dicontohkan kepada anak tentang keteladanan beliau sebagai panutannya. Penuntun untuk menjadi manusia yang berakhlak baik dan berbudi. Metode mendongeng bisa menggunakan berbagai media dalam menyampaikan isi cerita ketika mendongeng. Misalnya menggunakan boneka tangan, wayang, boneka jari atau dengan animasi yang ditampilkan dalam bentuk visual berupa video. Hampir semua anak menyukai film animasi apalagi isinya disajikan dengan menarik. Anak tidak akan merasa bosan apabila kegiatan mendongeng menggunakan bermacam-macam media. Tidak hanya dengan guru bercerita dan memperlihatkan gambar saja tetapi dengan menggunakan boneka atau wayang ceritanya akan lebih menarik. Untuk meningkatkan nilai moral anak dibutuhkan waktu yang lama dan pengulangan-pengulangan dalam melakukan pembiasaan dan pemberian contoh atau teladan. Dengan pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan oleh anak tentang moral yang baik sedikit demi sedikit anak akan mulai mencoba dengan berbagai alasan sampai menjadi kebiasaan bagi anak itu sendiri. Dibutuhkan kerjasama antara guru dan orangtua dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan sehingga anak bisa dengan cepat memahami tentang perilaku moral yang baik yang harus dilakukannya. Dan pada PAUD Miftahul Jannah yang menerapkan metode mendongeng kisah-kisah nabi sebagai media untuk merangsang perkembangan moral anak. Dapat terlihat metode tersebut cukup efektif dalam mengembangkan nilai moral anak. Sehingga anak bisa berperilaku sopan dan santun terhadap orangtua, guru dan teman-temannya.

Bagi orangtua dan keluarga di rumah membiasakan berperilaku baik untuk dicontoh anak dalam pembiasaan sehari-hari. Mereka juga tidak membiarkan anak bermain gawai terlalu lama. Anak didampingi saat mengulangi pembelajaran yang telah diberikan di sekolah. Keluarga juga patut ikut serta dalam mengajarkan tentang agama dan moral, dan melatih disiplin.

Referensi

- Al- Samadi, M.M.F & Alia, P. (2012). The Effect Of A Story Based Programme On Developing Moral Values At The Kindergarten Stage. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business* vol 4, no 7, 534-560.
- Asnah. (2015). *Penanaman nilai-nilai moral anak usia dini di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Tesis magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bahri, S. (2019). Urgensi Strategi Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 75–86.
- Essa, L. (2014). *Introduction To Early Childhood Education*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.

- Fadillah, M& Khorida, L. M. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Fitriyyah, D. (2016). Membangun Karakter Anak Melalui Dongeng. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10.
- Fitroh, F.S. (2015). *Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo. Volume 2. Nomor 2. Oktober 2015 hal 76-149
- Hafizh, Tambak. (2016). *Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama islam*. Jurnal Athariqah.
- Hughes, P. (2010). *Children Play, And Development*. London: SAGE Publication.
- Imroatun, I., Widat, F., Fauziddin, M., Farida, S., Maryam, S., & Zulaiha. (2021). Youtube as a Media for Strengthening Character Education in Early Childhood. *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1), 012064. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012064>
- Inawati, A. (2017). *Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*. Al- Athfal. Jurnal pendidikan anak. <http://Ejournal.uin.suka.ac.id/tarbiyah/alatfal>.
- Jackman, H.L. (2012). *Early Education A Child's Connection to The World*. Australia: Wadsworth Cengage Learning.
- Kusumawati, I. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Raudlatul Athfal Berbasis Pendidikan Agama Islam. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139–148.
- Lenox, F. (2000). *Storytelling for Young Children in a Multicultural World*. Early Childhood Education Journal, Vol. 28, NO .2.
- Lubis, Y. M. (2020). *Penanaman Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng*. TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman. DOI://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2721
- Makhmudah, S. (2020). *Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita*. J-PAI :Jurnal Pendidikan Agama Islam. <http://ejournal.uin-malang.ac/index.php/jpai>
- McLean, Tuite. (2016). Stories And Their Values: *Exploring The Role Of Storytelling In Social Care Practice*. Journal Of Residential Child Care, Vol. 15, No. 2.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V4I1.918>
- Rahayu, S. H., Haroen, H., Budiutomo, T., Khasanah, N., & Nuryati, N. (2020). Manajemen Mutu Layanan Ta'lim Quran lil Aulad (TQA) di Yayasan Team Tadarus "AMM" Yogyakarta. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(2), 117–130. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i2.578>

- Ramdani, Sari, Yuliastri. (2019). *Penanaman nilai- nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat sasak pada anak usia dini*, Jurnal Obsesi, Jurnal pendidikan anak usia dini. <http://doi.org/10.31004/v3i1.108>.
- Rosada, D.U. (2016). *Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual*. Jurnal: CARE. Children Advisory Research And Education.
- Safitri, LN. (2019). *Pengembngan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak*. Golden Age. Jurnal tumbuh kembang anak usia dini.
- Safitri, N. (2019). *Metode penanaman nilai agama dan moral anak usia dini*. JECE .Journal Of Early Childdood Education. <http://dx.doi.org/10.15408/jece.vli2.13312>
- Salaman. (2006). *Pengembangan Model- model Pembelajaran Alternatif Bagi Pendidikan Islam, Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*. Fikrah.
- Santoso, F. S. (2020). *Lingkungan Keluarga Sebagai Awal Pengembangan Kewirausahaan Islam*. Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i1.418>
- Setiani, & Nadjih, D. (2016). *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam Di TK ABA Kalibulus Rogobangsan Bimomartani Ngemplak Sleman*. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 6(2'), 125–136.
- Utomo, B.S. (2013). *Mendongeng Dalam Perspektif Pendidikan*. Jurnal: Agastya. VOL 03 NO 01 JANUARI 2013
- Zakiah, N., Nurhikma, N., & Asiyah, A. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi COVID-19*. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 127–138.

